EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage*, dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Evi Dia G Vanni [1], Novita[2]
[1,2] Universitas Widya Dharma Pontianak, Indonesia
E-mail: novita.uwdp@gamil.com

Article History:
Received: 11 Agustus 2026
Revised: 04 Oktober 2026
Accepted: 10 November 2026

Keywords: manajemen laba, *leverage*, intensitas modal, kualitas laba, & komisaris indepeden

Abstract: *Kualitas laba merupakan satu diantara banyaknya indikator krusial pada penilaian kualitas informasi keuangan perusahaan, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan serta mekanisme tata kelola. Penelitian ini ditunjukkan guna menjalankan analisis terkait pengaruh manajemen laba, leverage, serta intensitas modal pada kualitas laba, dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor energi yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Data dianalisis melalui penggunaan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya manajemen laba tidak memengaruhi kualitas laba, sedangkan leverage dan intensitas modal memengaruhi positif pada kualitas laba. Komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh manajemen laba dan intensitas modal pada kualitas laba, tetapi bisa memoderasi pengaruh leverage pada kualitas laba. Dengan demikian, komisaris independen berperan moderasi yang terbatas pada korelasi diantara faktor keuangan dan kualitas laba perusahaan.*

PENDAHULUAN

Indonesia ialah satu diantara banyaknya negara yang bersumber daya energi melimpah, seperti batubara. Indonesia ada pada peringkat ketiga sebagai negara produsen batubara terbesar di dunia sejak 2021-2022 dan memegang posisi sebagai produsen eksportir batubara terbesar nomor 1 di dunia sejak tahun 2005-2006. Indonesia pun mempunyai cadangan gas alam yang banyak. Kekayaan sumber daya tersebut menjadikan sektor energi sebagai salah satu sektor strategis yang berkontribusi tinggi pada aspek perkembangan ekonomi bangsa, penerimaan negara, dan aktivitas ekspor. Selain itu, sektor energi memiliki peran penting dalam perekonomian, menjadikannya salah satu sektor yang menarik perhatian bagi para investor dikarenakan prospek pertumbuhannya yang besar. Tetapi, pada beberapa tahun kebelakang sektor

energi mengalami volatilitas harga komoditas energi dunia yang dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, konflik geopolitik, perubahan permintaan energi, serta kebijakan transisi menuju energi bersih. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan sektor energi mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu sehingga menciptakan ketidakpastian terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fluktuasi laba yang dialami perusahaan sektor energi meningkatkan perhatian investor, kreditur, serta pemangku kepentingan lain terhadap kualitas laba yang tersaji pada laporan keuangan. Bagi seorang investor, kualitas laba bukan hanya dinilai dari besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga dari kemampuan laba tersebut dalam mengindikasikan keadaan ekonomi perusahaan secara faktual serta untuk keberlanjutannya pada waktu mendatang. Sehingga, kualitas laba menjadi salah satu parameter vital untuk menilai kinerja perusahaan dan menjadi landasan pengambilan keputusan investasi untuk investor.

Meskipun laba yang dilapor perusahaan tidak senantiasa mengindikasikan keadaan faktual ekonomi perusahaan. Tuntutan dalam menjaga performa keuangan di tengah perubahan harga komoditas energi yang bergejolak dapat memicu pihak manajemen melakukan perilaku oportunis, salah satunya melalui penerapan manajemen laba. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran dalam aturan akuntansi untuk mengubah penyajian laba berdasarkan tujuan atau kepentingan tertentu. Tindakan ini berpotensi menurunkan kualitas laba karena informasi yang disajikan menjadi kurang relevan dan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya.

Selain faktor manajemen laba, kualitas laba juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, seperti tingkat *leverage* dan intensitas modal. *Leverage* yang memperlihatkan korelasi diantara utang perusahaan pada modal ataupun aset perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* juga bisa meningkatkan tekanan bagi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur, sehingga berpotensi memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba. Sedangkan, intensitas modal yang mencerminkan besaran investasi perusahaan pada aset tetap juga bisa memengaruhi kualitas laba melalui kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan metode penyusutan aset dan pengelolaan investasi perusahaan. Dengan demikian, intensitas modal turut berperan dalam memengaruhi kualitas laba. Walaupun pengaruhnya tidak terjadi secara langsung, perusahaan bertingkat intensitas modal besar condong melakukan rekayasa laporan keuangan guna meningkatkan perolehan laba.

Untuk meminimalkan potensi terjadinya tindakan oportunistik manajemen dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan memerlukan implementasi tata kelola perusahaan (*good corporate governance)* yang baik. Satu diantara banyaknya mekanisme *corporate governance* yaitu eksistensi komisaris independen yang mempunyai fungsi pengawasan pada kebijakan serta tindakan manajemen. Efektifnya pengawasan diharapkan mampu menaikkan transparansi laporan keuangan, meminimalkan praktik manajemen laba, serta menguatkan kualitas laba yang diciptakan perusahaan. Sehingga, komisaris independen dipilih menjadi variabel moderasi pada penelitian ini karena diperkirakan mampu menguatkan ataupun melemahkan korelasi diantara manajemen laba, *leverage*, serta intensitas modal pada kualitas laba.

Studi terdahulu mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan, namun masih memperlihatkan temuan berbeda. Beberapa penelitian mendapati bahwasanya *earnings management*, *leverage*, dan *capital intensity* memengaruhi kualitas laba. Menurut Yanto & Melita (2021) *earnings management* memengaruhi negatif pada tingkat kualitas laba, intensitas modal tidak memengaruhi tingkat kualitas laba, leverage memengaruhi positif pada tingkat kualitas laba, serta komisaris independen tidak memengaruhi tingkat kualitas

laba. Menurut Abdullah (2017) *ernings management* pada kualitas laba memperlihatkan korelasi negatif dan signifikan. Manajemen laba akrual memengaruhi positif dan signifikan pada kualitas laba perusahaan secara parsial(Putri & Purnomo, 2023). Menurut (Desyana, Gowira, & jennifer, 2023) *leverage* tidak memengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan. Intensitas modal memengaruhi negatif namun tidak signifikan pada kualitas laba. Menurut Saragih et al. (2025) intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Komisaris independen tidak bisa memoderasi efek *leverage* pada kualitas laba (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020). Hasil dari penelitian terdahulu memperlihatkan temuan tidak sama. Perbedaan hasil itu memperlihatkan masih terdapatnya *research gap* yang harus dikaji selanjutnya, secara khusus di perusahaan sektor energi yang berkarakteristik berbeda dibanding sektor lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan kepada perusahaan sektor energi yang masuk pada daftar BEI di periode 2021–2025 dengan memasukkan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini harapannya bisa memberi bukti empiris terkait peran komisaris independen dalam memperkuat kualitas laba di tengah dinamika industri energi sekarang. Sesuai uraian tersebut, penelitian ini ditujukan guna menjalankan analisis terkait pengaruh manajemen laba, *leverage*, serta intensitas modal pada kualitas laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang masuk pada daftar BEI.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan ialah sebuah perjanjian diantara pihak manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Teori ini menunjukan terdapatnya hubungan kerja antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), yang disebut sebagai "hubungan kontraktual". Artinya teori keagenan adalah usaha untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajemen. Upaya ini dilakukan melalui kontrak yang disusun dengan teliti, karena penting untuk dicatat bahwa manajemen berpotensi melaporkan keuntungan secara oportunistik agar bisa mendapatkan imbalan atas kontribusi mereka dan melindungi kekayaan mereka khususnya karena manajemen mempunyai wawasan yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan, sedangkan pemilik hanya berusaha untuk mencapai tingkat keuantungan yang optimal. Satu diantara banyaknya cara yang sangat efektif untuk meminimalkan konflik kepentingan dan menjamin visi perusahaan terpenuhi yaitu melalui penerapan regulasi dan mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengatur aktivitas operasional perusahaan, juga kapasitas dalam mengenali berbagai pihak berkepentingan beragam (Boediono, 2005). Keterkaitan antara teori keagenan dan penelitian ini terdapat pada penjelasan mengenai potensi timbulnya manajemen laba oleh manajemen perusahaan yang berdampak pada pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak tepat, serta menghasilkan laba dengan kualitas yang kurang baik.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal, yang diperkenalkan Ross (1978), mengemukakan bahwasanya manajemen perusahaan yang mempunyai pemahaman informasi lebih mendalam terkait keadaan perusahaan terdorong dalam penyampaian informasi tersebut terhadap calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan. Teori ini membahas seperti apa perusahaan semestinya mengirimkan sinyal kepada penguna laporan keuangan, khususnya kepada investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Abdullah , 2017).

Menurut Abbas et al. (2020), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang bermutu

tinggi secara sengaja akan mengirimkan sinyal terhadap pasar, dengan harapan pasar bisa memahami perbedaan perusahaan yang memiliki kualitas tinggi serta kualitas rendah. Dengan demikian teori sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan yang menampilkan hasil kinerja yang sebenarnya, seperti laba yang telah direalisasikan dan saldo akun nominal atau bahkan kegiatan promosi yang menunjukkan kualitas unggul dari perusahaan. Peningkatan laba memberikan sinyal yang lebih positif dibandingkan dengan penurunan laba. Sebagai pihak yang mempunyai pemahaman yang lebih komprehensif terkait posisi keuangan perusahaan, manajemen diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang bermutu tinggi untuk menarik minat para pengguna informasi tersebut.

Teori Tata Kelolah Perusahaan (*Corporate Governance Theory*)

Teori tata kelola perusahaan (*Corporate Governance Theory*) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan adalah suatu mekanisme yang mengelola korelasi diantara pemegang saham, komisaris, direksi, serta pihak berkepentingan lainnya untuk mewujudkan tujuan perusahaan secara efisien, terbuka, serta dapat dipertanggungjawabkan. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) ditujukan guna menjamin bahwasanya perusahaan dikelola secara profesional dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga bisa menaikkan kinerja perusahaan serta menjaga kepercayaan investor. Menurut *G20/OECD Principles of Corporate Governance*, tata kelola perusahaan menyediakan kerangka yang menetapkan bagaimana tujuan perusahaan ditetapkan, bagaimana tujuan tersebut dicapai, serta bagaimana kinerja perusahaan diawasi. Implementasi tata kelola perusahaan yang optimal turut mendukung terwujudnya keterbukaan, pertanggungjawaban, kepatuhan, kemandirian, serta prinsip keadilan dalam manajemen perusahaan.

Satu diantara banyaknya mekanisme utama pada implementasi *Good Corporate Governance* yaitu keberadaan komisaris independen. Komisaris independen bertugas melakukan pengawasan terhadap keputusan dan aktivitas manajemen supaya tetap selaras akan kepentingan pemegang saham serta menjamin penyusunan laporan keuangan dilakukan secara objektif tanpa adanya pengaruh kepentingan tertentu dari pihak manajemen. Dengan pengawasan yang efektif, praktik manajemen laba bisa diminimalkan sehingga kualitas laba yang dicetak perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga, dalam penelitian ini teori tata kelola perusahaan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi pada korelasi diantara manajemen laba, *leverage*, serta intensitas modal pada kualitas laba.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Watt & Zimmerman (1986) *Positive Accounting Theory* (PAT) digunakan untuk menjelasakan dan memperkirakan alasan manajemen memilih kebijakan atau metode akuntansi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan. Tidak sama dibanding teori normatif yang menjelaskan seperti apa praktik akuntansi semestinya dijalankan, *Positive Accounting Theory* difokuskan kepada perilaku konkret manajemen pada pemilihan kebijakan akuntansi yang dianggap mampu bermanfaat ekonomi untuk perusahaan ataupun pihak manajemen. Teori tersebut berasumsi bahwa manajemen bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mempertimbangkan berbagai kontrak dan kondisi ekonomi yang dialami perusahaan.

Positive Accounting Theory mencakup tiga hipotesis utama yang menjelaskan kebijakan akuntansi manajemen, yakni *Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis,* serta *Political Cost Hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986). *Bonus Plan Hypothesis* memperlihatkan bahwasanya manajer yang menerima insentif berdasarkan tingkat laba akan lebih cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang mampu menaikkan laba terlapor. *Debt Covenant*

Hypothesis memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan beban utang yang besar memiliki kecenderungan menerapkan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba agar tetap memenuhi ketentuan dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sementara itu, *Political Cost Hypothesis* memperlihatkan bahwasanya perusahaan berukuran besar condong menetapkan kebijakan akuntansi yang menekan laba guna meminimalkan sorotan masyarakat serta campur tangan pemerintah.

Dalam penelitian ini, *Positive Accounting Theory* digunakan untuk menguraikan korelasi antara manajemen laba, leverage, dan kualitas laba. Perusahaan bertingkat *leverage* tinggi cenderung mengalami tekanan dalam pemenuhan kewajiban kepada kreditur yang menjadikan manajemen memiliki insentif untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu atau melakukan praktik *earnings management* agar kinerja keuangan terlihat lebih baik. Tindakan tersebut dapat memengaruhi kualitas laba yang tersaji pada laporan keuangan.

Kualitas laba

Laba memberi gambaran terkait seberapa baik entitas bisnis beroperasi sesuai perolehan yang didapat, karena maksud primer dari pendirian serta pelaksanaan bisnis yaitu untuk mencapai laba maksimum. Kualitas laba merujuk pada seberapa besar perbedaan diantara laba bersih yang dilapor dan laba yang semestinya, sehingga laba yang bermutu tinggi mengindikasikan kondisi keuangan entitas bisnis yang sebenarnyadan tidak terpengaruh oleh manipulasi (Pertiwi dkk.,2017). Kualitas laba pun menjadi ukuran dalam menilai kualitas data keuangan sebuah perusahaan, data keuangan yang berkualitas baik dihasilkan dari laporan keuangan yang berkualitas baik (Ani Kurnia Ningsi Lestari, 2021). Laba dinilai berkualitas tinggi jika dapat mencerminkan kondisi nyata Perusahaan dan memiliki sifat relavansi, keandalan, serta konsistensi (Helina dan Permanasari 2017). Kualitas laba bisa dinilai dengan mengunakan sejumblah angka, seperti rasio kas dari operasi dibandingkan dengan laba, total perubahan akrual, estimasi yang tidak normal, akrual diskresioner (DA), dan juga korelasi antara akrual dan kas yang diperkirakan (Purnama & Putra, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah wujud distorsi pada penyusunan laporan keuangan, di mana tingkat laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh manajemen (Abdullah , 2017). menurut Healy dan Wahlen (1998) manipulasi laba berlangsung saat manajemen mengambil keputusan khusus terkait pelaporan keuangan dan transaksi, dengan tujuan mengganti laporan keuangan yang menjadi dasar penilaian kinerja Perusahaan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menyamarkan informasi dari pemilik maupun pemegang saham, serta memengaruhi hasil perjanjian yang didasarkan pada angka keuangan yang disajikan. Manajemen laba dapat muncul karena pihak eksekutif memiliki keleluasaan dalam menentukan metode akuntansi yang diterapkan untuk mencatat dan menyampaikan informasi keuangan internal perusahaan (Nur & Denies Priantinah M.Si., 2012).

Leverage

Leverage ialah indiktor dari struktur modal. Rasio ini berfungsi dalam pemberian gambaran menyeluruh terkait struktur modal perusahaan, sehingga bisa mengidikasikan risiko kemungkinan gagal bayar (Marsela & Maryono, 2017). Riyanto (1996) mencatat bahwa pengukuran *leverage* menunjukan proporsi utang yang digunakan untuk mendanai investasi. Tingkat *leverage* yang besar dapat memberikan dampak positif apabila mampu mendorong peningkatan keuntungan perusahaan, tetapi kondisi tersebut juga berpotensi memperbesar risiko terjadinya kebangkrutan (Purnama & Putra, 2017). Nilai rasio utang dibandingkan modal sendiri yang tinggi dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor pada laporan keuangan yang disaji perusahaan.

Perusahaan bertingkat *debt to equity ratio* besar umumnya memiliki mutu laba yang lebih rendah.

Intensitas Modal

Intensitas modal menurut (Putri & Lautania, 2016) ialah komparasi diantara aset tetap perusahaan dan total aset yang pemilikinya. Rasio tersebut mengindikasikan sejauh mana perusahaan melalui aset tetap yang dimiliki melakukan investasi guna memenuhi capaian pertumbuhan yang diharapkan. Makin rendahnya tingkat intensitas modal, maka makin menguntungkan, dikarenakan hal ini mencerminkan pengeluaran modal yang lebih sedikit untuk kegiatan investasi (Fitriani dkk,2017). Intensitas modal tidak memengaruhi kualitas laba secara langsung, perusahaan yang mempunyai tingkat intensitas modal yang tinggi condong melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka untuk menaikkan angka laba (Santoso dkk,2016). Sehingga pelaporan keuangan perusahaan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan keuang yang sebenarnya.

Komisaris Independen

Pada peraturan BAPEPAM No.IX.I.5 mengenai pembentukan dan pedoman kerja komite audit, ayat 1(b) mengatur bahwasanya anggota komisaris independen ialah anggota dewan pengawas yang tidak berasal dari emiten ataupun perseroan terbatas, tidak pemegang saham diemiten atau perseroan terbatas, tidak berhubungan dengan emiten atau perseroan terbatas, anggota dewan pengawasnya, manajemenya, maupun pemegang saham utamanya, serta tidak berhubungan bisnis, termasuk secara langsung ataupun tidak, yang berkaitan pada kegiatan bisnis emiten atau perseroan terbatas. Anggota komisaris independen berperan krusial pada pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen bertindak selaras akan urgensi terbaik perusahaan, bahwa urgensi pemegang saham terlindungi dalam, upaya peningkatan nilai perusahaan, juga bahwa transparansi dan keadilan dijamin dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini sangat penting dikarenakan terdapat ketidakseimbangan informasi yang timbul akibat pemberian wewenang pengelolaan kepada pihak manajemen.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

Sesuai perspektif Jensen & Meckling (1976) *agency theory* menguraikan terkait adanya ketidaksesuaian kepentingan diantara pemilik perusahaan dan manajer. Perbedaan tujuan tersebut dapat memicu potensi praktik manajemen laba oleh pihak manajemen yang kemudian berdampak pada penyajian laporan keuangan. *Positive Accounting Theory* (PAT) digagas (Watts & Zimmerman, 1986) untuk menguraikan dan memperkirakan alasan manajemen memilih kebijakan atau metode akuntansi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan. Teori ini menjelasakn bahwa pihak manajemen memiliki wewenang untuk memilih metode akuntansi khusus supaya laba yang dilapor sesuai dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai.

Sebuah penelitian yang dijalankan (Nurbayani et al., 2021) mendapati bahwasanya manajemen laba mempunyai dampak negatif yang signifikan pada kualitas laba, yang berarti bahwa makin tingginya tingkat manajemen laba, makin rendahnya kualitas laba sebuah perusahaan. temuan ini dikonfirmasi dengan studi yang dijalankan (Abdullah , 2017) yang juga menemukan terdapatnya dampak negatif yang signifikan dari manajemen laba terhadap kualitas laba. Menurut Yanto & Metalia (2021) menajemen laba memengaruhi negatif pada kualitas laba. Namun, menurut penelitian Edwin & Ruslim (2025) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memengaruhi kualitas laba.

Sesuai landasan teori agensi dan teori akuntansi positif dan hasil penelitian terdahulu, makin tingginya tingkat praktik manajemen laba yang akan dijalankan oleh perusahaan maka makin rendahnya kualitas laba yang akan dilaporkan. Dari penjabaran diatas di peroleh hipotesis

sebagi berikut adalah:

H1: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage ialah rasio yang dipergunakan dalam pengukuran besarnya utang perusahaan kepada pihak eksternal saat membiayai aset dan kegiatan operasional perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai jumlah utang yang banyak. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan konflik diantara pemegang saham dengan kreditur karena penggunaan dana utang yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko perusahaan. Hal itu selaras akan teori keagenan yang menguraikan terdapatnya konflik kepentingan diantara pihak-pihak yang berurgensi dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Selain teori keagenan, hubungan *leverage* pada kualitas laba dapat dijelaskan melalui **t**eori akuntansi positif. Teori ini menguraikan bahwasanya manajemen mempunyai kecenderungan dalam pemilihan kebijakan akuntansi khusus selaras akan kepentingannya. Perusahaan bertingkat utang tinggi dapat mengalami tekanan dalam pemenuhan kewajiban terhadap kreditur. Tetapi, apabila utang tersebut dikelola secara efektif dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, *leverage* dapat membantu meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Dengan *leverage* yang dikelola secara baik dapat mendukung terciptanya laba yang lebih stabil dan berkualitas.

Hasil penelitian menurut (Yanto & Metalia, 2021) menunjukkan bahwasanya *leverage* memengaruhi positif pada kualitas laba. Sebaliknya, penelitian (Febriyana Nirmalasari1, 2022) menemukan pengaruh negatif, sedangkan (Desyana, Gowira, & jennifer, 2023) mendapati bahwasanya *leverage* tidak memengaruhi kualitas laba. Menurut (Maulita & Dewi, 2022) *leverage* berpengaruh secara signifikan pada kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian itu memperlihatkan bahwasanya korelasi diantara *leverage* dengan kualitas laba masih perlu diteliti lebih dalam. Berdasarkan teori keagenan, teori akuntansi positif, dan hasil penelitian terdahulu, *leverage* yang dikelola secara efektif dapat mendukung stabilitas laba perusahaan. Sehingga, makin tingginya *leverage* yang dapat dikelola dengan baik, makin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Sesuai uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan dengan:

H2: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba

Rasio intensitas modal memberi gambaran terkait berapa besarnya investasi yang dijalankan oleh perusahaan pada aset tetap yang dipergunakan dalam menunjang aktivitas operasional serta mencapai pertumbuhan yang diinginkan (Fitriani et al., 2017). Berdasarkan teori sinyal, investasi perusahaan pada aset tetap dapat memberikan informasi terhadap pihak eksternal terkait kemampuan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Investasi pada aset tetap yang dikelola dengan maksimal dapat menunjang aktivitas operasional perusahaan dan menaikkan kapasitas perusahaan pada pencetakan laba.

Selain itu, berdasarkan teori akuntansi positif, manajemen memiliki kebebasan dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap, termasuk kebijakan penyusutan. Pemilihan kebijakan tersebut dapat memengaruhi laba yang dilapor perusahaan. Sehingga, pengelolaan aset tetap yang baik dapat membantu perusahaan menghasilkan informasi laba yang lebih mencerminkan kinerja perusahaan.

Menurut hasil penelitian dari (Dikaluci, 2023) intensitas modal secara parsial tidak memengaruhi kualitas laba. Menurut penelitian (Karmila & Nofryanti, 2024) intensitas modal memengaruhi kualitas laba. Sedangkan menurut (Yanto & Metalia, 2021) intensitas modal tidak memengaruhi tingkat kualitas laba. Perbedaan temuan studi terdahulu memperlihatkan

bahwasanya pengaruh intensitas modal pada kualitas laba masih belum konsisten. Investasi perusahaan pada aset tetap yang dikelola secara efektif dapat mendukung kegiatan operasional serta meningkatkan kapasitas perusahaan dalam mencetak laba. Oleh karena itu, makin tingginya intensitas modal yang dimiliki perusahaan maka makin efektif perusahaan dalam mengelolah aset tetap yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Sesuai uraian tersebut hipotesis penelitian dirumuskan dengan:

H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadapat Kualias Laba

Komisaris independen ialah salah satu unsur pada pelaksanaan *good corporate governance* yang berperan dalam mengawasi aktivitas dan kinerja manajemen. Pada perspektif teori keagenan, adanya konflik kepentingan diantara manajemen dengan pemegang saham bisa membuka kesempatan untuk manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba. Sehingga, dibutuhkan sistem pengawasan yang optimal guna membatasi tindakan oportunis dari pihak manajemen.

Teori *corporate governance* menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran untuk memantau dan mengarahkan perilaku manajemen agar tetap mengikuti ketentuan serta selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kehadiran komisaris independen mampu memperkuat keterbukaan dan pertanggungjawaban dalam penyajian laporan keuangan serta menekan peluang terjadinya praktik manajemen laba. Melalui pengawasan yang optimal, komisaris independen dapat meminimalkan pengaruh buruk manajemen laba terhadap kualitas laba perusahaan.

Menurut temuan studi (Yunita Maharani1&Riswan2, 2026) memperlihatkan bahwasanya kenaikan proporsi Dewan Komisaris Independen memengaruhi positif signifikan pada kualitas laba, yang mengindikasikan peran pengawasan dewan saat menaikkan akurasi serta transparannya laporan keuangan. Sesuai teori keagenan dan teori tata kelola perusahaan, komisaris independen berfungsi untuk memantau aktivitas manajemen serta membatasi tindakan oportunis, termasuk tindakan manipulasi laba. Pengawasan yang efektif harapannya dapat mengurangi dampak negatif manajemen laba pada kualitas laba. Sesuai uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan dengan:

H4: komisaris independen memperlemah pengaruh negatif manajemen laba terhadap kualitas laba.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki relasi internal pada perusahaan dan bertindak dengan independen pada pelaksanaan fungsi pengawasan. Komisaris independen dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan melalui pengawasan pada tindakan manajemen.

Berdasarkan teori keagenan, tingkat *leverage* yang tinggi bisa menimbulkan konflik urgensi diantara manajemen, pemegang saham, serta kreditur. Manajemen mempunyai kewajiban dalam mengelola dana yang diperoleh dari kreditur secara efektif dan memenuhi kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan guna menjamin bahwasanya manajemen tidak mengambil keputusan yang dapat menghasilkan pemegang saham maupun kreditur rugi. Sedangkan berdasarkan teori tata kelola perusahaan menjelaskan bahwasanya komisaris independen berperan dalam mengawasi perbuatan manajemen dan menjamin bahwasanya kegiatan perusahaan dijalankan dengan transparan dan selaras akan urgensi pemegang saham. Keberadaan komisaris independen yang efektif bisa menaikkan pengawasan pada pengelolaan utang dan pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat

memengaruhi korelasi diantara *leverage* pada kualitas laba.

Menurut (Yanto & Metalia, 2021) *leverage* memengaruhi positif pada kualitas laba. Sedangkan pada studi (Gunawan Jefri, 2022) memperlihatkan bahwasanya komisaris independen tidak memengaruhi kualitas laba. Menurut studi (Berliana, 2026) dan (Azizah & Asrori, 2020) memperlihatkan bahwasanya interaksi *leverage* dan komisaris tidak memengaruhi signifikan pada kualitas laba. Menuruut penelitian (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020) *leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba, tetapi komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh *leverage* pada kualitas laba. Sesuai teori keagenan, teori tata kelola perusahaan, dan hasil penelitian terdahulu, komisaris independen harapannya bisa menaikkan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola utang dan dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan demikian, komisaris independen dapat memengaruhi hubungan pengaruh *leverage* pada kualitas laba. Sesuai uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan dengan:

H5: Komisaris independen memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas laba.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba

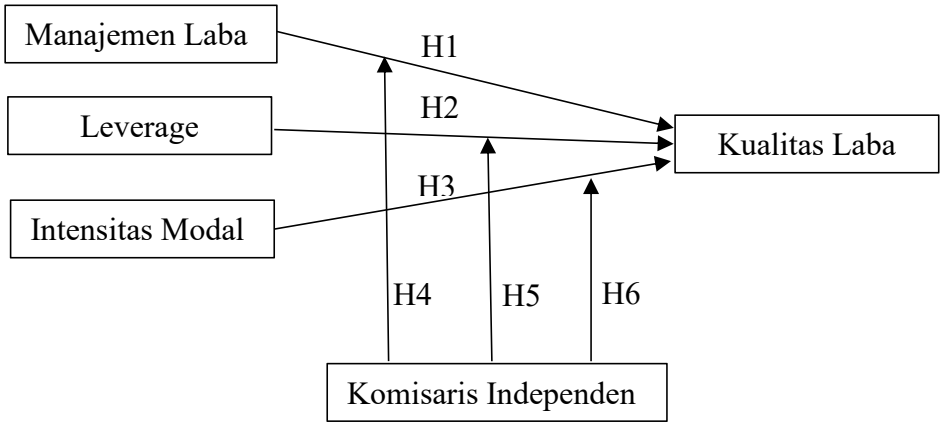
Intensitas modal menggambarkan besaran investasi perusahaan pada aset tetap yang dipergunakan dalam menunjang aktivitas operasional dalam perusahaan. Tingginya intensitas modal dapat meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan aset dan pelaporan keuangan, sehingga diperlukan pengawasan secara efektif untuk menjamin bahwasanya informasi keuangan yang disajikan mengindikasikan keadaan perusahaan yang sebetulnya. Berdasarkan teori keagenan, terdapatnya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi diantara manajemen dengan pemegang saham dapat memberi peluang untuk manajemen dalam mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya sesuai atas kepentingan pemegang sahamnya. Sehingga, diperlukan mekanisme pengawasan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Selanjutnya, teori tata kelola perusahaan menjelaskan bahwa komisaris independen ialah suatu mekanisme pengawasan yang berperanan untuk mengawasi kebijakan dan tindakan manajemen. Komisaris independen dapat membantu menaikkan transparansi serta keandalan laporan keuangan, termasuk pada pengawasan terhadap pengelolaan aset tetap perusahaan.

Menurut (Sulina dan Lusmeida, 2026) dewan komisaris independen dapat memoderasi korelasi diantara intensitas modal serta konservatisme akuntansi. (Mohammed et al.,2019) juga menemukan bahwasanya komisaris independen memengaruhi positif pada konservatisme akuntansi. Namun, pengaruh komisaris independen pada pengelolaan aset dan kebijakan akuntansi dapat dibatasi oleh faktor eksternal, seperti peraturan pemerintah dan kondisi ekonomi (Daryatno dan Santioso, 2021).

Berdasarkan teori keagenan, teori tata kelola perusahaan, dan hasil penelitian terdahulu, komisaris independen diharapkan bisa menaikkan efektivitas pengawasan pada pengelolaan aset perusahaan dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen bisa menguatkan pengaruh intensitas modal pada kualitas laba. Sesuai uraian tersebut hipotesis penelitian dirumuskan sebagi berikut:

H6: Komisaris independen memperkuat pengaruh positif intensitas modal terhadap kualitas laba.

Sesuai landasan teori serta hipotesis yang sudah digagas sebelumnya, berikut tersaji model kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah studi kuantitatif. Pengambilan sampelnya dari populasi perusahaan disektor energi yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025 dengan menggunakan metode *purposive sampling* melalui kriteria sampel penelitian yaitu perusahaan yang telah masuk pada daftar BEI sebelum priode 2021, perusahaan yang selama priode penelitian selalu memperoleh laba setiap tahun priode, perusahaan yang mempunyai laporan tahunan yang lengkap serta menggunakan satuan mata uang USD pada penyajiannya. Jumblah perusahaan dalam sektor energi di BEI selama priode penelitian terdapat 91 perusahaan, namun hanya 25 perusahaan yang sudah mencapai pemenuhan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini melibatkan penggunaan data sekunder melalui laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi di BEI priode tahun 2021-2025 yang di peroleh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id. Pengukuran variabelnya pada penelitian ini dijalankan melalui penggunaan menggunakan proksi tertentu sebagia berikut:

Tabel 1. Indikator pengukur variabel

Variabel	Jenis	Teknik Pengukuran	Sumber
Manajemen Laba	Independen	Menggunakan modified Jones model	(Edwien & Ruslim, 2025)
Leverage	Independen	Menggunakan Debt to Equity Ratio $DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	(Yanto & Metalia, 2021)
Intensitas Modal	Independen	$IM = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	(Karmila & Nofryanti, 2024)
Kualitas Laba	dependen	$KL = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Bersih}$	(Yanto & Metalia, 2021)
Komisaris Independen	Moderasi	$KI = \frac{Jumblah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Komisaris}$	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04/2014

Teknik analisis datanya pada penelitian ini melibatkan penggunaan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda. Uji melibatkan penggunaan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Terdapat dua model

persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini, mencakup:

1. Model regresi linear berganda tanpa moderasi

$$Y = \alpha + \beta_1 ML + \beta_2 LEV + \beta_3 IM + e$$

2. Model regresi linear berganda dengan moderasi

$$Y = \alpha + \beta_1 ML + \beta_2 LEV + \beta_3 IM + \beta_4 KI + \beta_5 (ML \times KI) + \beta_6 (LEV \times KI) + \beta_7 (IM \times KI) + e$$

Keterangan:

- Y = kualitas laba
- ML = Manajemen Laba
- LEV = *Leverage*
- IM = Intensitas Modal
- KI = Komisaris Independen
- EM × CG = Interaksi ML dengan KI
- LEV × CG = Interaksi LEV dengan KI
- CI × CG = Interaksi IM dengan KI
- α = konstanta
- β_{1-7} = koefisien
- e= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Table 2. Hasil Uji Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earnings management (X1)	125	-.089743831	.0393338749	-.017250327	.0252682223
Leverage (X2)	125	.0460838999	5.533852475	.9042396780	.8953817246
Capital intensity (X3)	125	.0000007278	.8639709767	.2819311328	.2645447511
Kualitas Laba (Y)	125	-10.6074270	54.43887253	2.608599244	6.804357413
Komisaris independen (Z)	125	.1666666667	1.000000000	.4356412698	.1178781027
Valid N (listwise)	125				

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji pada tabel 2 penelitian ini melibatkan penggunaan 125 data observasi yang di peroleh melalui Perusahaan sektor energi yang masujk pada daftar BEI selama priode penelitian. Variabel bebas pertama adalah menajemen laba bernilai rerata sebesar -0,017250327. Nilai tertinggi dari manajemen laba 0,0393338749 dan nilai terendah sebesar -0,089743831 dengan standar deviasi sebesar 0,0252682223. Variabel bebas kedua yaitu *leverage* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9042396780. Nilai tertinggi dari leverage 5,533852475 dan nilai terendah sebesar 0,0460838999 dengan standar deviasi sebesar 0,8953817246. Varibel bebas terakhir adalah intensitas modal yang bernilai rerata sebesar 0,2819311328. Nilai tertinggi dari intensitas modal sebesar 0,8639709767 dan nilai terendah sebesar 0,0000007278 dengan bernilai standar deviasi sebesar 0,1178781027. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas laba yang bernilai rerata sebesar 2,608599244. Nilai tertinggi pada variabel kualitas laba sebesar 54,43887253 dan nilai terendah sebesar -10,6074270 dengan nilai standar eviasi sebesar 6,804357413.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik mencangkup uji normalitas melalui metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas menggunakna metode

glejser, dan uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Penelitian ini melakukan elimisasi data outlier sebanyak 32 data guna mengatasi masalah normalitas penelitian ini juga mejalankan tranform untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan melakukan transformasi *Cochrane-orcutt* untuk mengatasi malasah autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik sebagi berikut:

Hasil uji normlitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69448636
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.066
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji normalitas pada tabel 3 di ketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 melebihi 0,05 yang berarti datanya terdistribusi normal.

Hasil uji multikoliniearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikoliniearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	1.443	.308		4.690	.000		
	Earnings management (X1)	.189	3.626	.005	.052	.958	.693	1.443
	Leverage (X2)	.761	.162	.434	4.691	.000	.851	1.175
	Capital intensity (X3)	1.315	.333	.383	3.946	.000	.771	1.296
	Komisaris independen (Z)	-1.827	.687	-.232	-2.658	.009	.955	1.047

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji tabel 4 tersebut menunjukan seluruh variable memperoleh nilai Tolerance melebihi 0,10 dan VIF tidak melebihi 10,00 maka bisa ditarik simpulan bahwasanya seluruh variable diatas tidak berlangsung gejala multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakna metode glejser

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.236	.197		1.201	.233
	Earnings management (X1)	2.764	1.995	.172	1.386	.170
	Leverage (X2)	-.115	.099	-.145	-1.160	.250
	Capital intensity (X3)	-.035	.198	-.023	-.179	.858
	Kualitas Laba (Y)	.006	.061	.013	.105	.917
	Komisaris independen (Z)	.200	.401	.056	.498	.620

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji diatas menunjukan bahwasanya seluruh variabel penelitian memperoleh nilai signifikasi melebihi 0,05 yang artinya seluruh variabel diatas tidak berlangsung gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi metode Durbin Watson

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547[a]	.299	.267	.69139	2.058

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Diketahui nilai dU= 1,7531, 4-dU= 2,486, dan d= 2,058
kesimpulannya: dU < d < 4- dU berarti tidak ada autokorelasi.

Hasil uji analisis regresi linier berganda

Tabel 7. Hasil uji R Square

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556[a]	.309	.286	.7338997961

a. Predictors: (Constant), Capital intensity (X3), Leverage (X2), Earnings management (X1)

b. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Dari hasil uji pada tabel 7, didapati nilai R Square sebesar 0,309 yang menjelaskan bahwasanya pengaruh manajemen laba, leverage, dan intensitas modal terhadap kualitas laba sebesar 30,9%, sementara sisa terpengaruh dengan variabel diluar model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji *ANOVA*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.435	3	7.145	13.266	.000[b]
	Residual	47.936	89	.539		
	Total	69.372	92			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), Capital intensity (X3), Leverage (X2), Earnings management (X1)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji F, didapat nilai F hitung sebesar 13,266 dengan nilai Sig 0,00 tidak melebihi 0,05. Sehingga menunjukan bahwasanya model regresi layak. Hal tersebut berarti variabel manajemen laba*, leverage*, dan intensitas modal memengaruhi variabel kualitas laba secara simultan.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.722	.150		4.804	.000
	Earnings management (X1)	.101	3.748	.003	.027	.979
	Leverage (X2)	.683	.165	.389	4.143	.000
	Capital intensity (X3)	1.247	.343	.363	3.631	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai analisis linier berganda diatas didapat persamaan regresi yakni:

$$Y = 0{,}722 + 0{,}101X1 + 0{,}683X2 + 1{,}247X3$$

Sesuai hasil analisis regresi, didapat nilai konstanta sebesar 0,722 yang menjukan bila manajemen laba*, leverage*, dan intensitas modal bernilai nol, maka kualitas laba bernilai 0,722. Varibel manajemen laba mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,101 dengan arah positif yang menjukan pengaruh positif manajemen laba terhadap kualitas laba dan nilai signifikasi 0,979 > 0,05 artinya tidak ada pengaruh signifikan artinya H1 di tolak. Variabel *leverage* bernilai koefisien 0,683 berarahkan positif serta nilai signifikasi 0,00 < 0,05 yang memengaruhi signifikan artinya H2 diterima. Varibel intensitas modal bernilai koefisien sebesar 1,247

berarahkan positif dan nilai signifikasi 0,00 < 0,05 yang memiliki pengaruh yang signifikan artinya H3 diterima.

Hasil uji analisis regresi moderasi

Tabel 10. Hasil Uji R Square Model MRA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635[a]	.403	.361	.6941230323

a. Predictors: (Constant), X3Z, Leverage (X2), Earnings management (X1), X2Z, Capital intensity (X3), X1Z

b. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji R Square pada model MRA didapat nilai sebesar 0,403. Hal tersebut menujukan bahwasanya variabel manajemen laba, *leverage*, dan intensitas modal dengan variabel moderasi komisaris independen mampu menjelaskan 40,3% terhadap kualitas laba, sisanya di pengaruhi dengan variabel diluar model studi ini.

Tabel 11. Hasil Uji *ANOVA*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.936	6	4.656	9.664	.000[b]
	Residual	41.435	86	.482		
	Total	69.372	92			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), X3Z, Leverage (X2), Earnings management (X1), X2Z, Capital intensity (X3), X1Z

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai hasil uji F, didapat nilai F hitung sebesar 9,664 dengan nilai Sig 0,00 tidak melebihi 0,05. Sehingga menunjukan bahwasanya model regresi layak. Hal tersebut berarti variabel manajemen laba*, leverage*, dan intensitas modal dengan adanya variabel moderasi komisaris independen secara simultan memengaruhi variabel kualitas laba.

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.661	.143		4.612	.000
	Earnings management (X1)	5.919	15.881	.167	.373	.710
	Leverage (X2)	1.888	.524	1.076	3.600	.001
	Capital intensity (X3)	2.431	1.381	.708	1.760	.082
	X1Z	-14.009	36.602	-.179	-.383	.703
	X2Z	-2.538	1.107	-.728	-2.292	.024
	X3Z	-2.614	3.102	-.357	-.842	.402

a. Dependent Variable: Kualitas Laba (Y)

Sumber : hasil SPSS 26, 2026

Sesuai pada tabel 8 didapati nilai signifikasi variabel interaksi antara X1.Z sebesar 0,703>0,05 maka kesimpulannya bahwasanya variabel komisaris independen tidak memengaruhi signifikan antara variabel manajemen laba terhadap kualitas laba H4 ditolak. Diketahui nilai signifikasi variabel interaksi antara X2.Z sebesar 0,024 < 0,05 maka, ada pengaruh yang signifikan artinya variabel moderasi komisaris independen memengaruhi negatif signifikan pada pengaruh *leverage* pada kualitas laba H5 diterima. Diketahui nilai signifikasi variabel interaksi antara X3.Z sebesar 0,402 > 0,05 maka, tidak ada pengaruh signifikan artinya komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh diantara intensitas modal pada kualitas laba H6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba

Sesuai hasil pengujian uji variabel manajemen laba memperoleh nilai koefisien sebesar

0,101 dengan arah positif. Hal ini memperlihatkan bahwasanya manajemen laba mempunyai arah hubungan positif pada kualitas laba. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,979 melebihi 0,05 artinya manajemen laba tidak memengaruhi secara signifikan pada kualitas laba. Sehingga, hipotesis pertama H1 ditolak. Temuan penelitian ini tidak selaras akan temuan studi terdahulu yang dijalankan (Yanto & Metalia, 2021) manajemen laba memengaruhi negatif pada tingkat kualitas laba. (Abdullah , 2017) yang mendapati manajemen laba memengaruhi negatif dan signifikan pada kualitas laba. Temuan penelitian ini tidak selaras akan studi terdahulu karena disebabkan manajemen laba yang dijalankan perusahaan energi masih pada batasan wajar yang menjadikan kualitas laba yang direpresentasikan pada laporan keuangan perusahaan menggambarkan laba perusahaan dengan benar. Penelitian ini selaras akan (Edwien & Ruslim, 2025) manajemen laba tidak memengaruhi kualitas laba. Di mana temuan pada studi ini menunjukan manajemen laba tidak memengaruhi kualitas laba pada perusahaan energi yang masuk pada daftar BEI di tahun 2021-2025.

Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

Leverage diukur dengan penggunaan *Debt to Assets* pada penelitian ini untuk mengetahui berapa besarnya tingkat utang perusahaan pada aset perusahaan. Perolehan dari pengujian memperoleh nilai koefisien positif 0,683 dan nilai signifikansi 0,00 yang artinya *leverage* memengaruhi secara signifikan pada kualitas laba pada perusahaan sektor energi priode 2021-2025. Hipotesis 2 diterima hasil penelitian ini selaras akan studi (Yanto & Metalia, 2021) *Leverage* memengaruhi positif pada tingkat kualitas laba dan penelitian menurut (Maulita & Dewi, 2022) *leverage* memengaruhi secara signifikan pada kualitas laba. Temuan studi memperlihatkan kecil besarnya nilai *leverage* yang dipergunakan perusahaan pada pembiayaan modal memengaruhi turun dan naiknya tingkat kualitas laba.

Pengaruh intensitas modal terhadap kualitas laba

Intensitas modal diukur melalui perbandingan diantara aset tetap dengan total seluruh aset yang dipunyai perusahaan. Hasil dari pengujian memperoleh nilai koefisien positif 1,247 yang berarahkan positif dan nilai signifikasi 0,00 < 0,05 yang berarti memengaruhi signifikan pada kualitas laba. Hipotesis 3 diterima. Hasil uji ini menjukan intensitas modal mempunyai korelasi yang sejalan dan signifikan pada kualitas laba. Perusahaan pada sektor energi umumnya membutuhkan investasi yang besar pada aset tetap dan berbagai peralatan operasional, seperti mesin, fasilitas produksi, infrastruktur, serta peralatan pendukung lainnya. Investasi tersebut diperlukan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada pembuatan dan pengelolaan sumber daya energi. Perusahaan yang memiliki aset tetap dikelola secara efektif dapat mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan kapasitas perusahaan pada pencetakan laba. Temuan studi ini tidah selaras akan (Yanto & Metalia, 2021) peneliatian intensitas modal tidak memengaruhi signifikan pada kualitas laba dan (Saragih, Tripermata, Hendarmin, 2025) intensitas modal memengaruhi negatif namun tidak signifikan pada kualitas laba.

Peran moderasi komisaris independen dalam pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba

Sesuai temuan uji yang telah dijalankan dengan adanya variabel moderasi antara manajemen laba dan komisaris independen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,703 melebihi 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh manajemen laba pada kualitas laba hipotesis H4 ditolak. Variabel moderasi memperlihatkan bahwasanya keberadaan komisaris independen belumlah bisa menguatkan ataupun melemahkan pengaruh manajemen laba pada kualitas laba pada perusahaan sektor energi. Meskipun komisaris independen memiliki fungsi pengawasan pada tindakan yang dijalankan

manajemen, keberadaannya belum mampu mengendalikan praktik manajemen laba yang dijalankan pihak manajemen.

Keadaan tersebut berlangsung dikarenakan efektivitas dari fungsi komisaris independen bukan sekadar ditetapkan melalui jumlah komisaris independen pada struktur dewan komisaris, namun juga oleh kualitas pengawasan, independensi saat menjalankan fungsi pengawasan, kompetensi, serta tingkat keterlibatan dalam proses pengawasan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, tingginya proporsi komisaris independen belum tentu bisa memastikan bahwa praktik manajemen laba dapat dikendalikan dan tidak secara otomatis memengaruhi kualitas laba. Sehingga, temuan studi ini memperlihatkan bahwasanya komisaris independen belum bisa menjalani peran moderasi pada korelasi diantara manajemen laba dan kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang masuk pada daftar BEI.

Peran moderasi komisaris independen dalam pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

Sesuai temuan uji, didapat nilai koefisien sebesar -2,538 yang memperlihatkan arah negatif bernilai signifikansi sebesar 0,024 tidak melebihi 0,05 ditarik simpulan bahwasanya komisaris independen bisa memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* pada kualitas laba dengan memperlemah korelasi positif diantara *leverage* terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis H5 diterima. Hal tersebut dikarenakan eksistensi komisaris independen bisa mengurangi fungsi pengawasan yang dilakukan pada manajemen. Temuan studi ini selaras akan teori keagenan, yakni komisaris independen yang berperanan menjadi mekanisme pengawasan dalam meminimalkan konflik kepentingan diantara manajemen dengan pemegang saham. Pengawasan itu bisa membatasi kebijakan manajemen pada pengambilan keputusan terkait penggunaan *leverage* dan penyajian laba pada laporan keuangan, sehingga hubungan *leverage* terhadap kualitas laba berpengaruh secara signifikan.

Peran moderasi komisaris independen dalam pengaruh intensitas modal terhadap kualitas laba

Sesuai perolehan uji yang sudah dijalankan diperoleh nilai koefisisen sebesar -2,614 yang memperlihatkan arah yang negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,402 melebihi 0,05. Artinya menunjukan bahwasanya komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal pada kualitas laba secara signifikan H6 ditolak. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya fungsi pengawasan komisaris independen belum mampu memengaruhi korelasi diantara intensitas modal pada kualitas laba secara signifikan. Hal tersebut bisa diakibatkan karena perbedaan efektivitas pengawasan komisaris independen pada masing-masing perusahaan, sehingga keberadaannya belum cukup kuat untuk memperkuat pengaruh intensitas modal pada kualitas laba.

KESIMPULAN

Dari temuan studi yang telah dilakukan pada manajemen laba, *leverage*, intensitas modal pada kualitas laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi di BEI priode 2021-2025 disimpulkan sebagai berikut: pertama manajemen laba tidak memengaruhi signifikan pada kualitas laba. Meskipun memiliki arah hubungan positif, nilai signifikansi memperlihatkan bahwasanya manajemen laba belum mampu memengaruhi kualitas laba secara signifikan pada perusahaan sektor energi. Dengan demikian, H1 ditolak. Kedua *leverage* memengaruhi positif dan signifikan pada kualitas laba. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya penggunaan *leverage* dalam perusahaan sektor energi memengaruhi kualitas laba. Sehingga, H2 diterima. Ketiga intensitas modal memengaruhi positif dan signifikan pada kualitas laba. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya pengelolaan aset tetap dan investasi modal yang efektif bisa mendukung kegiatan operasional perusahaan serta meningkatkan kualitas laba.

Sehingga, H3 diterima. Keempat komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh manajemen laba pada kualitas laba. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya keberadaan komisaris independen belumlah bisa menguatkan ataupun melemahkan korelasi diantara manajemen laba dan kualitas laba. Sehingga, H4 ditolak. Kelima komisaris independen bisa memoderasi pengaruh leverage pada kualitas laba. Koefisien interaksi yang nilainya negatif memperlihatkan bahwasanya komisaris independen memperlemah hubungan positif leverage terhadap kualitas laba. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya fungsi pengawasan komisaris independen bisa mengurangi kekuatan pengaruh leverage pada kualitas laba. Dengan demikian, H5 diterima. Keenam komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh intensitas modal pada kualitas laba. Walaupun koefisien interaksi memperlihatkan arah negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sehingga, komisaris independen belum bisa menguatkan ataupun melemahkan korelasi diantara intensitas modal dan kualitas laba, sehingga H6 ditolak. Secara keseluruhan, dari enam hipotesis yang dibangun, tiga hipotesis diterima, yakni H2, H3, dan H5, sedangkan tiga hipotesis ditolak, yaitu H1, H4, dan H6. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya kualitas laba pada perusahaan sektor energi terpengaruh secara langsung oleh leverage dan intensitas modal, sedangkan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi hanya terbukti pada korelas diantara leverage dan kualitas laba.

Penelitian ini memuat berbagai keterbatasan, seperti sampel yang hanya bersumber dari perusahaan sektor energi yang masuk pada daftar BEI dan hanyalah menggunakan satu proksi *corporate gavernance* yaitu komisaris independen. Sehingga, penelitian selanjutnya harapannya bisa memperluas cakupan sempel ke berbagai sektor dan menggunakan proksi *corporate governance* lainnya seperti kepemilikan manjerial, kepemilikan instutional, atau komite audit. Selain itu penelitian selanjutnya bisa menambah variabel lain yang berpotensi memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Abbas, D. S., Eksandy, A., & Hakim, M. Z. (2020). Pemilihan Profesi Akuntan: Pengaruh Persepsi Penghargaan Finansial, Pelatihan Profesional, Nilai-Nilai Sosial Dan Lingkungan Kerja (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2218

Abdullah , M. W. suardi. (2017). Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *ASSETS, Juni 2017: 86-103*, *Volume 7,* 86–103.

Ani Kurnia Ningsi Lestari, A. D. C. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Underpricing. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, *1*(2), 97. https://doi.org/10.24912/jka.v1i2.15093

Azizah, V. N., & Asrori. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, *6*, 23–24.

Berliana, S. (2026). *Determinan Kualitas Laba : Peran Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. *9*(2), 409–423.

Boediono. (2005). Managing the Indonesian economy: Some lessons from the past. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *41*(3), 309–324. https://doi.org/10.1080/00074910500411906

Daryatno dan Santioso. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Budaya. *Jurnal*

Informasi Kesehatan Indonesia, *7*(1), 1–10.

Desyana, Gowira, & jennifer. (2023). Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, *5*(3), 1139–1152.

Dikaluci, M. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021). *Jurnal Pundi*, *7*(2), 295. https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.497

Edwien, E., & Ruslim, H. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Tax Avoidance dan Nilai Perusahaan terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi. *Journal of Accounting and Finance Management*, *6*(3), 958–971. https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.1936

Febriyana Nirmalasari1, L. W. W. (2022). Pengaruh struktur utang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2), 808–818. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2405

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, (November). https://doi.org/10.2139/ssrn.156445

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Karmila, M. &, & Nofryanti. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set Dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba*. *2*(1), 306–312.

Marsela & Maryono. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk Dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, *6*(1), 40–52.

Maulita, N. A. &, & Dewi, N. G. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Sinta 2*, *10*(2), 432–445.

Nur, M., & Denies Priantinah M.Si., A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapancorporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. *I*.

Nurbayani, H., Norisanti, N., & Samsudin, A. (2021). Analysis Of Profit Management As A Mediation Variable In The Implementation Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibilty On Company Financial Performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, *5*(1), 2597–5234.

Purnama, G., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *19*, 137–167.

Purnamasari, E., & Fachrurrozie, A. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, *9*(2), 123–130. https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36473

Putri, & Purnomo. (2023). Pengaruh sustainability reporting disclosure dan manajemen laba akrual terhadap kualitas laba perusahaan. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *XVII*(1), 28–42.

Riyanto, B. (1996). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). BPFE.

Saragih, Tripermata, Hendarmin. (2025). Pengaruh Likuiditas, Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(4), 795–801. https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5647

Sulina dan Lusmeida. (2026). *Does The Independent Board Of Commissioners Moderate The Determinants Influencing Accounting Conservatism*.

Watts, R. L. ;, & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*. *65*. https://www.jstor.org/stable/247880

Yanto, & Metalia. (2021). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, Dan Gcg Terhadap Kualitas Laba. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 36–46.

Yunita Maharani1&Riswan2. (2026). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Manajemen Laba*. *4*(4), 13096–13113.